

Perubahan Fonem Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Analisis Kontrastif

Maria Tricia

Korean Language and Literature Program, Kyungpook National University, South Korea

*Email: mariatricia.tm@gmail.com

ABSTRACT

Loanwords commonly undergo various forms of modification when they are adopted from one language into another. These modifications may involve changes in meaning, phonemes, or other linguistic elements. This article focuses on the phoneme changes found in English loanwords borrowed into Korean and Indonesian and aims to identify the differences between the two languages. The analysis is conducted through contrastive analysis by comparing the phoneme change patterns that appear in Korean and Indonesian loanwords derived from English. The findings reveal several types of phoneme changes in both languages, including vowel modification, consonant modification, phoneme addition, and phoneme omission. In Indonesian, the most frequent changes are vowel modification and phoneme addition, whereas in Korean the dominant patterns include vowel modification, consonant modification, and phoneme addition. The study also shows that some phoneme changes are shared by both languages, while others are language-specific. In addition, the overall patterns of adaptation differ between the two. Indonesian tends to adopt English loanwords more closely according to their written forms, while Korean more often reflects the pronunciation of the original words, although these forms are adjusted to fit the Korean phonological system.

Keyword: English loanwords, Korean, Indonesian, Phoneme, Contrastive Analysis

PENDAHULUAN

Sebuah bahasa dapat saja kekurangan kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal tertentu. Karena hal ini, sebuah bahasa melakukan peminjaman kata dari bahasa lain. Peminjaman kata dapat terjadi karena adanya kontak antar bahasa (Thomason, 2001). Menurut Nordquist (2019), peminjaman kata dapat terjadi ketika suatu bahasa mempunyai kata yang padanannya tidak terdapat dalam bahasa lain. Kata yang dipinjam ini disebut dengan kata serapan.

Menurut KBBI, kata serapan ialah kata yang diserap dari bahasa lain berdasarkan kaidah bahasa penerima. Maka dari itu, bentuk kata serapan akan berubah sesuai dengan kaidah bahasa yang menyerap kata tersebut ketika diserap. Sebuah bahasa memiliki aturan tersendiri yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan penyerapan kata atau unsur serapan.

Bahasa Indonesia mempunyai pedoman khusus mengenai penyerapan unsur asing sebagaimana tercantum dalam *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD). Dalam pedoman

tersebut dijelaskan bahwa bahasa Indonesia, seiring perkembangannya, menerima unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Jika dilihat dari tingkat penyerapannya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua kategori besar. Pertama, unsur dari bahasa asal yang masih dipakai dalam bahasa Indonesia tanpa penyesuaian penuh, sehingga bentuk tulis dan cara pengucapannya tetap mengikuti bahasa sumber, misalnya *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Kedua, unsur dari bahasa asal yang telah mengalami penyesuaian, baik dalam penulisan maupun pelafalannya, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penyesuaian tersebut dilakukan secukupnya agar bentuk yang telah diserap tetap memperlihatkan hubungan dengan bentuk aslinya. Dalam proses ini, bahasa Indonesia lebih menitikberatkan penyerapan pada aspek bentuk. Aspek bentuk yang dimaksud meliputi huruf, gabungan huruf, dan imbuhan. Sementara itu, ketentuan mengenai penyerapan imbuhan diuraikan lebih lanjut dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI).¹

Bahasa Korea, sama seperti bahasa Indonesia, juga memiliki aturan penyerapan kata atau unsur serapan. Bahasa Korea juga melakukan dari berbagai bahasa asing. Dalam kosakata bahasa Korea, sekitar 60% merupakan kosakata Sino-Korea (kosakata Korea yang berasal dari Cina), sekitar 35% merupakan kosakata asli bahasa Korea, dan sisanya merupakan kosakata serapan (Sohn, 2001). Karena bahasa Korea memiliki huruf sendiri, *hangeul*, kata yang diserap ke dalam bahasa Korea ditulis menggunakan *hangeul* dengan mengacu pada “외래어 표기법 (*oeraeeo phyogi beob*)” atau aturan penulisan kata serapan yang dibuat oleh *National Institute of Korean Language*. Seperti yang tertera pada aturan penulisan kata serapan pasal 1, “kata serapan ditulis dengan 24 huruf dalam bahasa Korea”.²

Bahasa Indonesia dan bahasa Korea memiliki kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dan tidak sedikit kata serapan bahasa Inggris dalam kedua bahasa memiliki asal kata yang sama. Meskipun demikian, hasil penyerapan dalam kedua bahasa tersebut tidak selalu sama. Perbedaan tersebut terdiri dari perbedaan huruf yang digunakan, perbedaan ejaan, perbedaan pelafalan. Di antara ketiga aspek tersebut, perbedaan pelafalan atau perbedaan fonem menjadi fokus dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perubahan fonem pada kata serapan bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang berasal dari bahasa Inggris serta membandingkan perubahan fonem tersebut menggunakan analisis kontrastif. Perubahan fonem bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea didasari oleh perbedaan klasifikasi fonem ketiga bahasa tersebut.

Ladefoged (2014) berpendapat bahwa fonem merupakan satuan pembeda terkecil dalam struktur bahasa tertentu. George Yule menyatakan dalam buku “*The Study of Language*” bahwa yang termasuk dalam fonem adalah bunyi dalam bahasa yang membedakan makna. Secara garis besar, fonem dibagi menjadi fonem konsonan dan fonem vokal.

Yule (2006) menyatakan bahwa fonem konsonan diklasifikasikan menurut cara pelafalan

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Penulisan Unsur Serapan, (Ejaan yang Disempurnakan edisi V, 2022)

² National Institute of Korean Language, 외래어 표기법.

dan posisi pelafalannya. Menurut posisi pelafalannya, konsonan terdiri dari konsonan bilabial, labiodental, dental, alveolar, palatal, velar, dan glotal. Kemudian berdasarkan cara pelafalannya, konsonan terdiri dari konsonan hambat; konsonan letup, geser, afrikat; dan konsonan sonoran; konsonan nasal, likuid, dan semivokal.

Bahasa Inggris memiliki 25 fonem konsonan yang menurut cara pelafalannya terdiri dari konsonan hambat (/b/, /d/, /g/, /p/, /t/, /k/, /ʔ/), konsonan geser (/v/, /ð/, /z/, /ʒ/, /f/, /θ/, /s/, /ʃ/), konsonan afrikat (/dʒ/, /tʃ/), konsonan nasal (/m/, /n/, /ŋ/), konsonan likuid (/l/), dan konsonan semivokal (/h/, /j/, /w/). Konsonan bahasa Inggris menurut posisi pelafalannya terdiri dari konsonan bilabial (/b/, /p/, /m/), konsonan labiodental (/v/, /f/), konsonan dental (/ð/, /θ/), konsonan alveolar (/d/, /t/, /z/, /s/, /n/, /l/, /ʃ/), konsonan palatal (/ʒ/, /ʃ/), konsonan velar (/g/, /k/, /ŋ/, /w/), dan konsonan glotal (/ʔ/, /h/).

Bahasa Korea memiliki 19 konsonan yang menurut cara pelafalannya terdiri dari konsonan hambat (ㅂ/p/, ㄸ/t/, ㄱ/k/, ㅍ/p^h/, ㅌ/t^h/, ㅋ/k^h/, ㅍ²/, ㅌ²/, ㄱ²/), konsonan afrikat (ㅈ/ts/, ㅊ/ts^h/, ㅉ/ts²/), konsonan geser (ㅅ/s/, ㅆ/s²/, ㅎ/h/), konsonan nasal (ㅁ[m], ㄴ/n/, ㅇ/ŋ/), serta konsonan likuid (ㄹ/l/). Berdasarkan posisi pelafalannya, konsonan bahasa Korea terdiri dari konsonan bilabial (fonem ㅂ/p/, ㅍ/p^h/, ㅍ²/, ㅁ[m]), konsonan alveolar (ㄸ/t/, ㅌ/t^h/, ㅌ²/, ㅅ/s/, ㅆ/s²/, ㄴ/n/, ㄹ/l/), konsonan palatal (ㅈ/ts/, ㅊ/ts^h/, ㅉ/ts²/), konsonan velar (ㄱ/k/, ㅋ/k^h/, ㄱ²/, ㅇ/ŋ/), dan konsonan glotal (ㅎ/h/).

Bahasa Indonesia memiliki 24 fonem konsonan yang juga dapat diklasifikasikan menurut cara dan posisi pelafalannya. Menurut cara pelafalannya, konsonan bahasa Indonesia dibagi menjadi konsonan hambat (/b/, /d/, /g/, /p/, /t/, /k/, /ʔ/), konsonan geser (/v/, /z/, /f/, /s/, /ʃ/, /x/, /h/), konsonan afrikat (/ʒ/, /c/), konsonan nasal (/m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/), konsonan likuida (/r/, /l/), dan konsonan semivokal (/w/, /j/). Menurut posisi pelafalannya, konsonan bahasa Indonesia terdiri dari konsonan bilabial (/b/, /p/, /m/, /w/), konsonan labiodental (/v/, /f/), konsonan alveolar (/d/, /t/, /z/, /s/, /n/, /r/, /l/), konsonan palatal (/ʃ/, /ʒ/, /c/, /ɲ/, /j/), konsonan velar (/g/, /k/, /x/, /ŋ/), konsonan glotal (/ʔ/, /h/).

Aminoedin (1984) mengklasifikasikan fonem vokal menurut posisi lidah dan ketinggian bagian lidah. Maka dari itu, fonem vokal menurut posisi lidah dibagi menjadi vokal depan dan vokal belakang, dan menurut ketinggian lidah dibagi menjadi vokal atas, vokal menengah, dan vokal rendah.

Bahasa Inggris memiliki 15 fonem vokal yang terdiri dari vokal depan (/i/, /ɪ/, /e/, /ɛ/, /æ/) dan vokal belakang (/ɜ/, /ə/, /ʌ/, /a/, /u/, /ʊ/, /o/, /ɔ/, /ɒ/, /ɑ/). Bahasa Korea memiliki 8 fonem vokal dasar yang terdiri dari vokal depan (ㅣ/i/, ㅓ/e/, ㅗ/ɛ/) dan vokal belakang (ㅡ/u/, ㅜ/u/, ㅓ/ʌ/, ㅛ/o/, ㅓ/a/). Bahasa Indonesia memiliki 6 fonem vokal yang terbagi menjadi vokal depan (/i/, /e/) dan vokal belakang (/ə/, /a/, /u/, /o/).

Berdasarkan klasifikasi fonem dalam bahasa Inggris, bahasa Korea, dan bahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa ketiga bahasa tersebut memiliki perbedaan sistem fonem. Oleh karena itu, dalam proses penyerapan kata, perubahan bentuk bunyi tidak dapat dihindari.

Perubahan yang muncul dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea menunjukkan adanya sisi persamaan sekaligus perbedaan. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan analisis kontrastif. Tarigan (2009:5) menyatakan bahwa analisis kontrastif merupakan metode yang membandingkan struktur dua bahasa untuk menemukan perbedaan di antara keduanya. Brown (1980) menjelaskan bahwa penerapan analisis kontrastif dilakukan melalui empat prosedur. Pertama, mendeskripsikan sistem atau unsur-unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Kedua, menentukan unsur-unsur bahasa dari B1 dan B2 yang akan dibandingkan atau dianalisis. Ketiga, mengontraskan unsur-unsur tersebut dengan memetakan masing-masing unsur dari kedua bahasa yang menjadi objek analisis. Keempat, memprediksi sistem atau unsur-unsur bahasa B1 dan B2 untuk kepentingan pengajaran bahasa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kontrastif. Data dalam penelitian ini berupa kata serapan bahasa Inggris yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Data bahasa Indonesia diperoleh dari kata-kata serapan yang telah digunakan dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan pedoman penulisan unsur serapan dalam EYD serta Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Sementara itu, data bahasa Korea diperoleh dari kata serapan bahasa Inggris yang ditulis berdasarkan sistem hangeul dan aturan penulisan kata serapan bahasa Korea.

Pengumpulan data dilakukan dengan memilih kata serapan bahasa Inggris yang memiliki bentuk serapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Setelah itu, bentuk asal bahasa Inggris, bentuk serapan bahasa Indonesia, dan bentuk serapan bahasa Korea dibandingkan berdasarkan perubahan fonem yang muncul. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi fonem bahasa Inggris yang mengalami perubahan, mengklasifikasikan jenis perubahan fonem, kemudian membandingkan pola perubahan tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Jenis perubahan yang dianalisis meliputi perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan contoh data yang menunjukkan persamaan dan perbedaan pola perubahan fonem pada kedua bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan fonem yang terjadi pada kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Keempat jenis perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses penyerapan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea tidak berlangsung dengan pola yang sepenuhnya sama. Perbedaan sistem fonem, kaidah penulisan, serta kecenderungan penyerapan dalam masing-masing bahasa menyebabkan adanya bentuk perubahan yang sama, berbeda, maupun hanya muncul pada salah satu bahasa. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun berdasarkan jenis perubahan fonem yang ditemukan dalam data.

menjadi ‘galeri’ yang dilafalkan [galeri], dan fonem /æ/ pada kata tersebut berubah menjadi fonem vokal rendah belakang /a/ bahasa Indonesia pada kata ‘galeri’. Berbeda dengan bahasa Indonesia, fonem /æ/ pada kata ‘gallery’ berubah menjadi fonem vokal rendah depan /ɛ/ pada kata bahasa Korea ‘갤러리 (gaelleori)’ yang dilafalkan [kɛllari]. (2b) juga menunjukkan bahwa fonem bahasa Inggris dapat mengalami perubahan yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Fonem vokal menengah belakang /ə/ bahasa Inggris pada kata ‘mechanism’ yang dilafalkan [ˈmekənɪzəm] mengalami perubahan menjadi fonem vokal rendah belakang /a/ pada kata bahasa Indonesia ‘mekanisme’ yang dilafalkan [mekanismə]. Namun pada kata bahasa Korea ‘메커니즘 (mekheonijeum)’ yang dilafalkan [mekʰɪnidzʊm], fonem /ə/ mengalami perubahan menjadi fonem vokal menengah belakang /ʌ/ bahasa Korea. .

Selain mengalami perubahan yang sama dan perubahan yang berbeda, sebuah fonem dalam kata bahasa Inggris dapat saja hanya mengalami perubahan dalam satu bahasa, baik itu bahasa Korea maupun bahasa Indonesia.

(3a) Doughnut [ˈdʌʊnʌt] → Donat [donat]

→ 도넛 [tonʌt]

(3b) Bus [bʌs]

→ Bus [bus]

→ 버스 [pʌsʰw]

(3a) dan (3b) menunjukkan bahwa fonem vokal bahasa Inggris mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak mengalami perubahan dalam bahasa Korea. Pada (3a), terdapat kata bahasa Inggris ‘doughnut’ yang dilafalkan [ˈdʌʊnʌt]. Fonem vokal rendah belakang /ʌ/ bahasa Inggris ini mengalami perubahan menjadi fonem vokal rendah belakang /a/ pada kata bahasa Indonesia ‘donat’ yang dilafalkan [donat]. Namun dalam bahasa Korea, fonem /ʌ/ tidak mengalami perubahan fonem pada kata bahasa Korea ‘도넛 (doneot)’ yang dilafalkan [tonʌt]. Pada (3b), fonem vokal rendah belakang /ʌ/ pada kata bahasa Inggris ‘bus’ yang dilafalkan [bʌs] juga mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak mengalami perubahan dalam bahasa Korea. Fonem /ʌ/ mengalami perubahan menjadi fonem tinggi belakang /u/ pada kata bahasa Indonesia ‘bus’ yang dilafalkan [bus]. Namun fonem /ʌ/ tidak mengalami perubahan pada kata bahasa Korea ‘버스 (beoseu)’ yang dilafalkan [pʌsʰw].

(4a) Mineral [ˈmɪnərəl] → Mineral [minərəl]

→ 미네랄 [minərəl]

(4b) Mystery [ˈmɪstəri]

→ Misteri [mistəri]

→ 미스터리 [misʰtʰɪri]

(4a) dan (4b) menunjukkan bahwa fonem vokal bahasa Inggris mengalami perubahan dalam bahasa Korea, tetapi tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia. Pada (4a), terdapat kata bahasa Inggris ‘mineral’ yang dilafalkan [ˈmɪnərəl]. Fonem vokal menengah belakang /ə/ pada kata tersebut mengalami perubahan menjadi fonem vokal menengah depan /e/ pada kata bahasa Korea ‘미네랄 (mineral)’ yang dilafalkan [minərəl]. Namun fonem vokal /ə/ pada kata ‘mineral’ tidak mengalami perubahan pada kata bahasa Indonesia ‘mineral’ yang dilafalkan [minərəl]. Pada (4b), fonem vokal menengah belakang

Sama halnya dengan perubahan fonem vokal, fonem konsonan bahasa Inggris juga dapat mengalami perubahan yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Hal ini terjadi karena perbedaan sistem fonem konsonan yang lebih kompleks dibandingkan perbedaan sistem fonem vokal yang menyebabkan bahasa Korea banyak mengalami perubahan fonem konsonan tetapi bahasa Indonesia tidak banyak mengalami perubahan.

- (6a) Designer [dɪ'zɑːnər] → Desainer [dessainər]
→ 디자이너 [tidzainə]
- (6b) Coffee ['kɔːfi] → kopi [kopi]
→ 커피 [kʰəphi]

Pada (6a), terdapat kata bahasa Inggris ‘*designer*’ yang dilafalkan [diˈzainər]. Pada kata tersebut, terdapat fonem /z/ yang mengalami perubahan yang berbeda dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘*designer*’ berubah menjadi ‘*desainer*’ yang dilafalkan [desainər] dan fonem /z/ bahasa Inggris mengalami perubahan menjadi fonem /s/ bahasa Indonesia pada kata ini. Sedangkan dalam bahasa Korea, kata ‘*designer*’ diserap menjadi ‘디자이너 (*dijaineo*)’ yang dilafalkan [tidzainʌ] dan fonem /z/ nya berubah menjadi /dz/ yang merupakan alofon dari fonem /ts/ bahasa Korea. Pada (6b) terdapat perubahan fonem /f/ pada kata bahasa Inggris ‘*coffee*’ yang dilafalkan [ˈkɒ.fi]. Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata ‘*coffee*’ ini berubah menjadi kata ‘*kopi*’ yang dilafalkan [kopi]. Fonem /f/ bahasa Inggris pada kata ini berubah menjadi fonem /p/ bahasa Indonesia pada kata ‘*kopi*’. Dalam bahasa Korea, fonem /f/ ini berubah menjadi fonem /pʰ/ bahasa Korea pada kata 커피 (*kheophi*) yang dilafalkan [kʰʌpʰi].

Perubahan fonem konsonan bahasa Inggris juga dapat terjadi hanya di bahasa Korea atau bahasa Indonesia saja.

- (7a) Champagne [ʃæm'peɪn] → sampanye [sampanə]
→ 샴페인 [sʰjampʰein]
- (7b) Penguin ['peŋgwɪn] → penguin [peŋuɪn]
→ 펭귄 [pʰeŋgwin]

(7a) dan (7b) menunjukkan bahwa perubahan fonem bahasa Inggris hanya terjadi di bahasa Indonesia saja. Pada (7a) terdapat kata bahasa Inggris ‘*champagne*’ yang dilafalkan [ʃæmˈpeɪn]. Ketika kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata ini berubah menjadi kata ‘sampanye’ yang dilafalkan [səmpənə]. Fonem /n/ bahasa Inggris pada kata ‘*champagne*’ mengalami perubahan menjadi fonem /ɲ/ bahasa Indonesia pada kata ‘sampanye’. Tetapi dalam bahasa Korea, fonem /n/ bahasa Inggris ini tidak mengalami perubahan pada kata ‘삼페인 (*syamphein*)’ yang dilafalkan [sʰjampʰein]. Pada (7b) fonem konsonan semivokal bahasa Inggris /w/ pada kata ‘*penguin*’ yang dilafalkan [ˈpeŋɡwɪn] mengalami perubahan pada bahasa Indonesia. Kata ‘*penguin*’ ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi ‘penguin’ yang dilafalkan [peŋɡɪn]. Fonem bahasa Inggris /w/ pada kata tersebut mengalami perubahan menjadi fonem vokal /u/ bahasa Indonesia. Fonem bahasa Inggris /w/ ini tidak mengalami perubahan pada kata bahasa Korea. 펭귄 (*phenqquin*)’ yang dilafalkan [pʰeŋɡwɪn].

Dalam bahasa Indonesia, penambahan fonem yang paling banyak terjadi adalah penambahan fonem /a/, penambahan fonem vokal /i/, dan penambahan fonem vokal /ə/.

- | | | |
|------|-----------------------|-------------------------------|
| (9) | Digital ['dɪdʒɪtl] | → Digital [dɪgɪt <u>a</u> l] |
| | Lens [lɛnz] | → Lensa [lɛns <u>a</u>] |
| (10) | Medal ['mɛdl] | → Medali [mɛdali <u>i</u>] |
| | Image ['ɪmɪdʒ] | → Imaji [ɪmaʒi <u>i</u>] |
| (11) | Chocolate ['tʃɔːklət] | → Cokelat [cok <u>ə</u> lat] |
| | Campaign [kæm'peɪn] | → Kampanye [kampən <u>ə</u>] |

Pada (9), (10), dan (11) terdapat contoh penambahan fonem bahasa Indonesia pada kata serapan bahasa Inggris. (9) menunjukkan bahwa penambahan fonem /a/ bahasa Indonesia terjadi pada kata serapan bahasa Inggris 'digital' yang berasal dari kata 'digital' yang dilafalkan ['dɪdʒɪtl] dan kata 'lensa' yang berasal dari kata 'lens' yang dilafalkan [lɛnz]. Pada kata 'digital', fonem /a/ ditambahkan di antara dua fonem konsonan, yaitu fonem /t/ dan fonem /l/. Pada kata 'lensa', fonem /a/ ditambahkan di akhir kata setelah fonem konsonan /z/. (10) menunjukkan bahwa kata serapan bahasa Inggris mendapat penambahan fonem bahasa Indonesia /i/ dan (11) menunjukkan bahwa kata serapan bahasa Inggris mendapat penambahan fonem /ə/. Dari contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa penambahan fonem pada kata serapan bahasa Inggris terjadi di akhir kata dan/atau di antara konsonan.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, penambahan fonem yang paling banyak terjadi dalam bahasa Korea adalah penambahan fonem vokal /u/ dan fonem konsonan /l/. Penambahan fonem bahasa Korea ini terjadi karena adanya aturan penulisan kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Korea yang dikeluarkan oleh *National Institute of Korean Language*. Di dalam aturan tersebut, terdapat beberapa kondisi yang mengharuskan adanya penambahan fonem /u/ dan fonem /l/.

- | | | |
|-------|-----------------------|-------------------------------|
| (12a) | Accent ['æksent] | → 악센트 [akʰsɛntʰ <u>u</u>] |
| (12b) | Catalogue ['kætəloːg] | → 카탈로그 [kʰatʰallog <u>u</u>] |
| (12c) | Olive ['ɑːlɪv] | → 올리브 [oɻɻɪb <u>u</u>] |
| (12d) | Waltz [wɔːltz] | → 왈츠 [wɔltʰ <u>u</u>] |

Pada contoh (12), terdapat bentuk-bentuk penambahan fonem vokal /u/ sesuai dengan aturan penulisan kata serapan. Penambahan fonem /u/ pada (12a) didasari oleh aturan Paragraf 1 nomor 3 yang menyatakan bahwa "fonem konsonan letup tak bersuara bahasa Inggris (/p/, /t/, /k/) yang berada di akhir kata namun tidak setelah vokal pendek dan di antara vokal pendek dan konsonan selain /l/, /r/, /m/, /n/ serta berada di depan konsonan, ditulis dengan menambahkan '으' (/u/)". Jadi, fonem konsonan letup tak bersuara /t/ pada kata bahasa Inggris 'accent' ditambahkan fonem /u/. Penambahan fonem /u/ pada (12b) didasari oleh aturan penulisan kata serapan Paragraf 2 yang mengharuskan penambahan fonem /u/ ketika fonem letup bersuara bahasa Inggris (/b/, /d/, /g/) berada di akhir kata dan berada di depan konsonan. Hal ini menyebabkan

penambahan fonem /w/ pada fonem /g/ pada kata 'catalogue'. (12c) menunjukkan bahwa penambahan fonem /w/ pada fonem /v/ pada kata 'olive' didasari oleh aturan penulisan kata serapan Paragraf 3 nomor 1 yang menyatakan "fonem geser bahasa Inggris (/s/, /z/, /f/, /v/, /θ/, /ð/) berada di akhir kata atau di depan konsonan, harus ditambahkan dengan '으' atau fonem /w/". Penambahan fonem /w/ pada (12b) didasari oleh aturan penulisan kata serapan Paragraf 4 nomor 1, yang menyatakan bahwa "fonem /ts/ dan /dz/ bahasa Inggris yang berada di akhir kata atau di depan konsonan ditulis sebagai '즈' atau '즈'". Jadi, fonem /ts/ dan /dz/ yang berada di akhir kata atau di depan konsonan, ketika ditulis ke dalam bahasa Korea harus ditambahkan dengan fonem /w/, seperti fonem /ts/ pada kata 'walts'.

(13a) Helicopter ['helika:ptər] → 헬리콥터 [heʌlikʰop̚t̚ʰʌ]

(13b) Film [film] → 필름 [pʰill̚um]

Dalam bahasa Korea, penambahan fonem /l/ pada kata serapan bahasa Inggris juga didasari oleh aturan penulisan kata serapan Paragraf 6 nomor 2. "ketika fonem /l/ berada di tengah kata dan di depan vokal atau berada di depan konsonan nasal (/m/, /n/) yang tidak diikuti oleh vokal, ditulis dengan 'ㄹ'." dan "ketika fonem /l/ bahasa Inggris berada di depan konsonan nasal (/m/, /n/) yang tidak diikuti oleh vokal." Penambahan fonem /l/ pada kata 'helicopter' ['helika:ptər] menjadi [heʌlikʰop̚t̚ʰʌ] dalam bahasa Korea terjadi karena fonem /l/ pada ['helika:ptər] berada di tengah kata dan di depan vokal /ɪ/. Kemudian, penambahan fonem /l/ pada kata 'film' [film] menjadi [pʰill̚um] terjadi karena fonem /l/ berada di depan konsonan nasal /m/.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa penambahan fonem terjadi dalam kedua bahasa, tetapi pola dan penyebabnya tidak sepenuhnya sama. Dalam bahasa Indonesia, penambahan fonem umumnya muncul untuk menyesuaikan bentuk kata serapan dengan pola pelafalan bahasa Indonesia, misalnya melalui penambahan vokal pada akhir kata atau di antara gugus konsonan. Sementara itu, dalam bahasa Korea, penambahan fonem lebih banyak berkaitan dengan aturan penulisan kata serapan, terutama karena struktur suku kata bahasa Korea tidak memungkinkan semua bentuk konsonan akhir atau gugus konsonan bahasa Inggris ditulis dan dilafalkan secara langsung. Oleh karena itu, penambahan fonem dalam bahasa Korea terlihat lebih banyak dan lebih teratur dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem merupakan salah satu bentuk perubahan yang terjadi pada kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Penghilangan ini dapat terjadi ketika suatu fonem dalam bahasa Inggris tidak dipertahankan dalam bentuk serapan karena dianggap tidak sesuai dengan pola pelafalan atau sistem fonologis bahasa penerima.

(14) Test [test̚] → tes [tes]

Manicure ['mænikjər] → manikur [manikur]

(15) Dollar ['dɑ:lər] → 달러 [tall̚ʌ]

Pada contoh (14), penghilangan fonem terjadi dalam bahasa Indonesia. Fonem /t/ pada akhir kata *test* tidak dipertahankan ketika kata tersebut diserap menjadi *tes*. Selain itu, fonem /j/ pada kata *manicure* juga tidak muncul dalam bentuk serapan bahasa Indonesia *manikur*. Pola tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus bahasa Indonesia tidak menyerap seluruh unsur bunyi dari bahasa Inggris, tetapi menyesuaikannya dengan bentuk yang lebih mudah dilafalkan dan lebih lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh (15), penghilangan fonem terjadi dalam bahasa Korea. Fonem /r/ pada akhir kata *dollar* tidak dipertahankan dalam bentuk bahasa Korea 달러 [tallʌ]. Hal ini berkaitan dengan sistem fonologis bahasa Korea yang tidak memungkinkan fonem /r/ muncul sebagai bunyi akhir kata seperti dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, fonem tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk serapan bahasa Korea.

Berdasarkan contoh tersebut, penghilangan fonem dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea sama-sama dapat terjadi pada posisi akhir kata. Akan tetapi, jenis fonem yang dihilangkan dan alasan penghilangannya berbeda. Dalam bahasa Indonesia, penghilangan lebih berkaitan dengan penyederhanaan bentuk serapan dan penyesuaian terhadap kebiasaan pelafalan bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bahasa Korea, penghilangan fonem lebih berkaitan dengan batasan sistem fonologis bahasa Korea dan aturan pembentukan suku kata dalam hangeul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, perubahan fonem kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea meliputi perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Keempat jenis perubahan tersebut ditemukan dalam kedua bahasa, tetapi pola kemunculannya tidak sepenuhnya sama. Perubahan fonem vokal tampak menonjol dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Korea perubahan yang muncul lebih bervariasi, terutama pada perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, dan penambahan fonem.

Perbedaan pola perubahan tersebut berkaitan dengan sistem fonem dan aturan penyerapan kata dalam masing-masing bahasa. Bahasa Indonesia cenderung menyerap kata bahasa Inggris dengan lebih mempertahankan bentuk tulisannya, sehingga bentuk serapan bahasa Indonesia sering kali terlihat lebih dekat dengan ejaan bahasa Inggris. Sebaliknya, bahasa Korea lebih banyak menyesuaikan kata serapan berdasarkan pelafalan bahasa Inggris dan sistem fonologis bahasa Korea. Hal ini menyebabkan perubahan fonem dalam bahasa Korea tampak lebih sistematis, terutama karena adanya aturan penulisan kata serapan yang mengatur cara kata asing ditulis dengan hangeul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Korea memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyerap kata bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan penyesuaian berdasarkan bentuk tulisan, sedangkan bahasa Korea menunjukkan kecenderungan penyesuaian berdasarkan pelafalan dan batasan fonologis bahasa penerima. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa proses penyerapan kata tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa sumber, tetapi juga oleh sistem bahasa penerima. Penelitian ini masih terbatas pada perubahan fonem kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis aspek lain, seperti perubahan morfologis, perubahan semantis, atau perbandingan dengan kata serapan dari bahasa sumber lain.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari konflik kepentingan terkait pengumpulan data, analisis, proses editorial, maupun proses publikasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoedin, N. A., dkk. (1984). *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah studi deskriptif*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <http://repository.kemdikbud.go.id/2520/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Yang Disempurnakan*. (Edisi ke-5).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. (Edisi ke-3).
- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Language Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dessiar, Achmad Rio. (2022). *Studi tentang Kesalahan Pengucapan Bahasa Korea dan Langkah Perbaikan Pelajar Bahasa Korea Indonesia (인도네시아인 한국어 학습자의 한국어 발음 오류 양상과 개선 방안 연구)* (Disertasi). Kyungpook National University.
- Fitri, January Anindya. (2017). *Analisis Epentesis dan Paragog pada Konsonan Letup Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa Korea* (Skripsi Sarjana). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Haugen, E. (1950). The Analysis of Linguistic Borrowing. *Language*, Vol 26(2), 210-233. <https://doi.org/10.2307/410058>.
- Ladefoged, P., dan Johnson, K. (2014). *A Course in Phonetics* (Edisi ke-7). Cengage Learning.
- Sohn, Ho-Min. (2001). *The Korean Language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafar, Dian Noviani. (2012). *Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologi dan Semantik* (Skripsi Sarjana). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Pengajaran Analisis Kontranstif Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomason, S.G. (2001). *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yule, George. (2006). *The Study of Language*. Cambridge University Press.